

BAB II

LANDASAN TEORI DAN LANDASAN BERPIKIR

2.1 Landasan Teori

Dalam landasan teori ini diuraikan hakikat cerita pendek dan hakikat hermeneutik.

2.1.1 Hakikat Cerita Pendek

Secara garis besar karya sastra prosa fiksi dibagi atas dua bagian unsur yang membangun karya sastra fiksi itu sendiri, yaitu: (1) struktur luar (ekstrinsik) dan (2) struktur dalam (intrinsik). Struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut memengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Struktur dalam (intrinsik) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa.⁵ Tanpa adanya unsur-unsur tersebut, sebuah karya tidak bisa dikatakan sebagai karya sastra prosa fiksi.

⁵ M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1988), hlm. 35.

Di samping kedua unsur yang membangun karya sastra fiksi itu sendiri, terdapat bentuk karya sastra fiksi yang sudah umum kita kenal dewasa ini, yaitu novel dan cerita pendek atau sering disingkat dengan cerpen. Cerpen, yang menjadi kajian penelitian ini, merupakan karya sastra yang memuat penceritaan yang memusat kepada satu peristiwa pokok. Hal tersebut seperti yang diutarakan Semi bahwa cerpen memuat penceritaan yang memusat kepada satu peristiwa pokok. Sedangkan peristiwa pokok itu barang tentu tidak selalu "sendirian", ada peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa pokok.⁶

Cerpen merupakan jenis prosa yang baru berkembang pada masa modern. Sebagai bagian dari genre prosa, yang membedakan cerpen dari jenis prosa yang lain, seperti hikayat dan novel, adalah plotnya yang tidak rumit, tokoh yang terbatas, persoalan yang tidak banyak dan bentuk karangannya yang pendek.⁷

Dibandingkan dengan hikayat dan novel, tentunya cerpen lebih mudah dibaca dan dipahami karena plotnya yang tidak terlalu rumit sehingga ketika membaca akan terasa mudah mengetahui jalan cerita dalam cerpen. Selain itu, jumlah tokoh yang ditampilkan tidak banyak dan masalah yang diangkat dalam cerpen pun relatif lebih ringan. Cerpen juga merupakan suatu teks yang utuh dan dibentuk oleh unsur-unsur seperti peristiwa cerita (alur/plot), tokoh cerita (karakter), tema cerita, suasana

⁶ *Ibid.* hlm. 34.

⁷ Wella Novica *Pengertian Cerpen* dalam [http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2009/10/pengertian-cerpen/diakses 29 Januari 2010](http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2009/10/pengertian-cerpen/diakses%2029%20Januari%202010)

cerita (*mood* dan atmosfer cerita), latar cerita (*setting*), sudut pandang cerita (*point of view*), dan gaya (*style*) pengarangnya.⁸ Cerpen merupakan hasil pemikiran pengarang yang telah diolah berdasarkan peristiwa yang telah terjadi maupun peristiwa yang sengaja direka. Cerpen ialah cerita dalam prosa, hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, ataupun pengolahan tentang peristiwa-peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalannya.⁹

Sebaliknya, pengertian cerpen menurut Hoerip dalam Semi adalah karakter yang "dijabarkan" lewat rentetan kejadian satu persatu. Apa yang "terjadi" di dalamnya lazim merupakan suatu pengalaman atau penjelajahan. Reaksi mental itulah yang pada hakikatnya disebut cerpen.¹⁰ Sebagai sebuah karya sastra atau seni sastra, cerpen tentulah berbentuk tulisan yang fiktif dan imajinatif. Penggunaan imajinasi yang dimiliki pengarang, kemudian diwujudkan melalui bahasa atau garis dan simbol-simbol lain, pengarang dapat menciptakan sebuah karya fiksi yang menarik baik bagi si pengarang itu sendiri maupun bagi si pembaca.

⁸ Jakob Sumardjo dan Saini K. M, *Apresiasi Kesusasteraan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 37.

⁹ M. Atar Semi, *Op.Cit*, hlm. 31.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 34.

Menurut Sarwadi dalam Jabrohim, cerpen memiliki berbagai nilai praktis dalam hubungannya sebagai bahan pembelajaran sastra. Nilai-nilai tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) cerpen pada umumnya memiliki bentuk cerita yang lebih pendek dan ringkas;
- 2) cerpen sebagai bahan pengajaran mudah diperoleh;
- 3) cerpen cocok dengan minat masyarakat dan juga para remaja, karena cerpen dapat dibaca dalam waktu yang singkat terbatas di sela-sela kesibukan yang lain;
- 4) jumlah pengarang cerpen lebih banyak dan lebih bervariasi dalam berbagai hal daripada pengarang di bidang jenis sastra lain.¹¹

Nilai praktis cerpen terletak pada bentuk cerita yang pendek, ringkas, dan singkat, sehingga dapat dibaca oleh siswa dengan kesan keseluruhan secara lengkap dan utuh dalam waktu satu pertemuan. Selain itu, cerpen mudah didapatkan dan lebih bervariasi, baik ditinjau dari permasalahannya, tema, alur, tokoh dan penokohan, maupun amanat. Berbagai pendapat mengenai pengertian cerpen banyak dikemukakan para ahli. Sarwadi dalam Jabrohim setuju dengan pendapat Ajib Rosidi bahwa cerpen singkatan dari cerita pendek. Cerpen yaitu cerita fiksi

¹¹ Jabrohim. *Pengajaran Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan FPBS IKIP Muhammadiyah, 1994), Hlm. 164.

bentuk prosa yang singkat, padat, yang unsur cerita terpusat pada satu peristiwa pokok sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal.¹²

Maksud bahwa cerpen bersifat singkat, padat, dan memberikan kesan tunggal yaitu, cerpen hanya menyajikan sebuah cerita dengan satu permasalahan pokok sehingga jumlah dan pengembangan tokoh dalam cerita terbatas. Hal ini berbeda dengan novel yang menyajikan cerita dengan alur yang kompleks, perwatakan dan latar yang beragam, dan menyajikan berbagai masalah kehidupan.

Mengenai pengertian cerpen secara umum, Sumardjo dkk. Mengemukakan bahwa cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek.¹³ Cerpen bersifat rekaan yaitu cerita yang direka oleh pengarang. Meskipun cerpen hanya rekaan, namun cerpen ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan. Cerita di dalam cerpen tersebut memang tidak pernah terjadi, tetapi dapat terjadi hal semacam itu. Cerpen tidak bersifat argumentatif dan analisis tentang suatu hal, tetapi bersifat cerita. Cerpen relatif pendek bukan hanya dilihat

¹² *Ibid.*, hlm. 165-166.

¹³ Jakob Sumardjo dan Saini K. M., *Op.Cit*, hlm. 37.

dari fisiknya yang pendek saja, karena cerita yang pendek belum tentu merupakan cerpen.

Jassin memberikan batasan cerpen, yaitu cerita yang panjangnya sepuluh atau dua puluh halaman, masih bisa disebut cerpen, tetapi ada juga cerpen yang panjangnya hanya satu halaman. Dalam cerpen yang singkat itu diambil sarinya saja.¹⁴ Meskipun cerpen ada yang panjangnya sepuluh atau dua puluh halaman, namun cerita dalam cerpen harus tetap menyajikan satu permasalahan pokok dan terbatas pada penokohan, alur, dan latar.

Ciri-ciri khas cerpen menurut Tarigan sebagai berikut:

- a) singkat, padat, intensif, (*brevity, unity, intensity*);
- b) mempunyai unsur utama berupa adegan, tokoh, dan gerak (*scene, character, and action*);
- c) bahasa tajam, sugestif, dan menarik (*incisive, suggestive, alert*);
- d) mengandung interpretasi pengarang tentang konsep kehidupan;
- e) menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca;
- f) pertama menarik perasaan kemudian menarik pikiran;
- g) mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih;

¹⁴ H. B. Jassin. *Tifa Penyair dan Daerahnya* (Jakarta: Yayasan Masagung, 1991), hlm. 34.

- h) insiden yang menguasai jalan cerita;
- i) mempunyai pelaku utama;
- j) mempunyai satu efek atau kesan yang menarik;
- k) bergantung satu situasi;
- l) memberikan impresi tunggal;
- m) dan kebulatan efek;
- n) serta satu emosi;
- o) jumlah kata di bawah 10.000 kata atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap.¹⁵

Cerpen dapat dilihat dari tiga segi, yaitu:

- a) Berdasarkan panjang-pendeknya cerita/segi kuantitas
 - 1) cerpen singkat: kurang dari 2.000 kata.
 - 2) cerpen sedang/umum: antara 2.000 s.d. 5.000 kata.
 - 3) cerpen panjang: lebih dari 5.000 kata.
- b) Berdasarkan nilai sastra/segi kualitas
 - 1) cerpen hiburan umumnya bertema cinta dan peristiwa tampak seperti dibuat-buat, bersifat artifisial.

¹⁵ Henry Guntur Tarigan, Prinsip-prinsip Dasar Sastra (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 177-178.

- 2) cerpen sastra cenderung menggunakan bahasa baku dan bertemakan kehidupan manusia dengan segala persoalannya.
- c) Berdasarkan corak unsur struktur ceritanya.
- 1) cerpen konvensional, struktur ceritanya sesuai dengan konvensi yang ada.
 - 2) cerpen kontemporer, struktur ceritanya menyimpan atau bahkan bertentangan dengan konvensi yang ada, berkembang sejak tahun 1970-an.¹⁶

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa cerpen dibangun oleh dua unsur pembangun cerita, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk cerpen dari dalam yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), bahasa dan amanat. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk cerpen dari luar dan melatarbelakangi cerita, seperti agama, budaya, ekonomi, pandangan hidup, pendidikan, psikologi, politik, sejarah, dan sosial.

Menurut Soemardjo dan Saini K.M., tema adalah ide sebuah cerita yang akan disampaikan kepada pembaca.¹⁷ Menurut Stanton dan Kenny

¹⁶ Jabrohim, *Op.Cit.*, hlm. 166.

¹⁷ Jakob Sumardjo dan Saini K.M., *Op.Cit.*, hlm 56-57.

dalam Nurgiyantoro bahwa tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.¹⁸ Untuk menentukan makna pokok atau tema itu sendiri. Ada juga pendapat bahwa tema merupakan gagasan dasar umum menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.¹⁹

Tema dalam sebuah cerita tidak harus terdiri hanya satu buah tema saja, tetapi bisa juga beberapa tema dalam sebuah cerita sehingga dapat memperkaya karya sastra tersebut. Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh Waluyo, yakni bahwa “adanya beberapa tema dalam sebuah cerita rekaan justru menunjukkan kekayaan cerita rekaan itu.”²⁰

Biasanya, tema memaparkan masalah hakiki manusia, seperti cinta kasih, kebahagiaan, kebangsaan, ketuhanan, atau masalah pendidikan, baik pendidikan moral, budi pekerti, adab, etika, keagamaan, dan mempunyai kesanggupan untuk menjabarkan tema tersebut menjadi bagian-bagian yang menyangkut kehidupan pribadi. Hal ini perlu didukung oleh unsur-unsur pembangunan cerita lainnya untuk kejelasan tema yang hendak disampaikan.

¹⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hlm. 10.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 68.

²⁰ Herman J. Waluyo, *Pengkajian Cerita Fiksi* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1994), hlm. 144.

Alur merupakan salah satu unsur intrinsik yang mendasar dalam cerita pendek. Alur berdasarkan pada jalan cerita yang berkaitan dengan urutan waktu. Aspek cerita dalam cerpen merupakan sesuatu hal yang sangat esensial.

Sumardjo dkk. menjelaskan alur dan kaitannya dengan *plot*. Alur dan *plot* memang tak terpisahkan, tetapi harus dibedakan. Alur memuat kejadian cerita, sementara yang menggerakkan cerita tersebut adalah *plot*. Alur dapat dikatakan sebagai wadah atau jasmaniah dari *plot*, sedangkan *plot* merupakan rohaniah yang menggerakkan dan mengembangkan suatu cerpen.²¹ Oleh karena itu, untuk mengetahui unsur intrinsik cerpen dipakai alur, karena alur lebih menekankan pada urutan waktu dalam cerita secara sederhana.

Perbedaan alur dan *plot* dikemukakan juga oleh Fananie. Alur adalah paparan peristiwa yang terangkai, sedangkan *plot* adalah persoalan-persoalan yang melatarbelakangi alur. Alur dapat dianggap mempunyai kekuatan jika di balik alur terdapat *plot* yang menarik. Identifikasi sebuah *plot* tidaklah didasarkan pada alurnya, melainkan pada hal yang mendasari alur tersebut. Itulah sebabnya alur berbeda dengan

²¹ Jakob Sumardjo dan Saini K. M., *Op.Cit.*, hlm. 49.

plot.²² Perbedaan mengenai alur dan *plot* dipertegas oleh Nurgiyantoro, menurutnya alur sekadar mempertanyakan apa dan atau bagaimana kelanjutan peristiwa, sedangkan *plot* lebih menekankan pada hubungan kausalitas dan kelogisan hubungan antar peristiwa yang dikisahkan dalam karya naratif yang bersangkutan.²³

Oleh karena itu, alur cerpen ada dua, yaitu: (1) alur maju, lurus, terusan, linear, atau progresif; (2) alur mundur, sorot balik, balikan, *flash back*, atau regresif; dan (3) campuran, yakni perpaduan antara alur maju dan alur mundur.

Tokoh dan perwatakan merupakan salah satu unsur yang penting dalam karya naratif. Pembicaraan mengenai tokoh dengan segala perwatakan dan berbagai citra jati diri tokoh memiliki daya tarik bagi pembaca. Nurgiyantoro berpendapat bahwa, "Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita."²⁴

Tokoh merupakan pelaku cerita yang mengalami peristiwa dan memiliki tingkah laku di dalam cerita. Tokoh dapat berwujud manusia, binatang, atau benda. Meskipun tokoh dalam sebuah cerita adalah binatang atau benda, namun tokoh tersebut dapat bertingkah laku,

²² Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), hlm. 96.

²³ Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 49.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 165.

berpikir, dan berbicara seperti manusia, karena pengarang cerita tersebut adalah manusia. Dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah individu rekaan atau pelaku cerita yang dapat berwujud manusia, binatang, atau benda yang mengalami peristiwa dan memiliki tingkah laku di dalam cerita, sedangkan perwatakan, menurut Djupriyanto, adalah cara pengarang menampilkan watak pelaku-pelaku dalam cerita disebut penokohan”.²⁵

Hal di atas sesuai dengan pendapat Sudjiman yang menjelaskan bahwa perwatakan, yaitu penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh.²⁶ Maksud penyajian watak, yaitu cara menampilkan sifat kepribadian, tabiat, atau karakter tokoh oleh pengarang cerita, sehingga tercipta citra tokoh protagonis atau antagonis di dalam sebuah cerpen yang ditafsirkan oleh pembaca.

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus, sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, tokoh ini disebut tokoh utama cerita (*central character, main character*). Sedangkan, tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif

²⁵ Djupriyanto, *et.al.*, *Pelajaran Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia* (Surabaya: Kandang Sari, 1998), hlm. 16.

²⁶ Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan* (Jakarta: Gramedia, 1992) hlm. 23.

pendek disebut tokoh tambahan (*peripheral character*).²⁷ Tokoh utama paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh tambahan hadir hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun secara tidak langsung.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, Sudjiman membedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran pimpinan. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.²⁸

Latar atau *setting*, menurut Nurgiyantoro, merupakan segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya cerita, atau peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita.²⁹ Latar atau *setting* bukan hanya menunjukkan tempat dan waktu tertentu, tetapi juga hal-hal yang hakiki dari suatu

²⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 176.

²⁸ Panuti Sudjiman, *Op.Cit.*, hlm. 17-19.

²⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 33.

wilayah atau tempat tertentu seperti, pola pikir masyarakatnya, gaya hidup masyarakatnya, pandangan hidup masyarakatnya, dan lain sebagainya.

Latar dibagi dua atas latar fisik dan latar sosial. Kedua jenis latar ini dijelaskan oleh Sudjiman, yakni bahwa latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, baik kelompok-kelompok sosial dan sikap adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain, yang melatari peristiwa. Adapun yang dimaksud latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya.³⁰

Jadi, latar atau *setting* terdiri dari tiga bagian. *Pertama*, latar waktu, yaitu segala keterangan yang menunjukkan kapan terjadinya peristiwa dalam cerpen. *Kedua*, latar fisik yaitu segala keterangan mengenai tempat dalam wujud fisik, seperti bangunan atau daerah yang menunjukkan tempat terjadinya peristiwa dalam cerpen. Dan *ketiga*, latar sosial yaitu segala keterangan mengenai keadaan masyarakat dalam cerpen, seperti pola pikir, pandangan hidup, atau kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

Sudut pandang (*point of view*), menurut Tjahjono, adalah cara pengarang menempatkan atau memperlakukan dirinya dalam cerita yang

³⁰ Panuti Sudjiman , *Op.Cit.*, hlm. 44.

ditulisnya.³¹ Pengarang dapat berperan sebagai tokoh utama, sebagai pengamat saja, atau hanya berperan sebagai penonton yang melaporkan peristiwa yang diamati pengarang kepada pembaca. Namun, menurut Waluyo, sudut pandang adalah sudut dari mana pengarang bercerita, apakah pengarang bertindak sebagai pencerita yang tahu segala-galanya, ataukah sebagai orang yang terbatas sebagai pencerita yang tahu segalanya seakan-akan ia mahatahu.³² Sudut pandang atau *point of view* berarti cara pengarang berperan melibatkan diri secara langsung dalam cerita sebagai orang pertama atau sebagai peninjau yang berdiri di luar tokoh-tokoh sebagai orang ketiga.

Sudut pandang secara umum dapat dibedakan menjadi dua bentuk persona tokoh cerita, yaitu: (1) sudut pandang persona ketiga “dia”, dan (2) sudut pandang persona pertama “aku”. Pertama, sudut pandang persona ketiga “dia” terdiri dari dua sudut pandang, yaitu: (a) sudut pandang “dia” mahatahu; dan (b) sudut pandang “dia” terbatas atau sebagai pengamat. Kedua, sudut pandang persona “aku” juga terdiri dari dua sudut pandang, yaitu: (a) sudut pandang “aku” tokoh utama; dan (b) sudut pandang “aku” tokoh tambahan.

³¹ Liberatus Tengsoe Tjahjono, *Op.Cit.*, hlm. 14.

³² Herman J. Waluyo, *Op.Cit.*, hlm. 183.

Amanat merupakan pelajaran yang didapat atau disimpulkan dari peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh cerita. Sudjiman berpendapat, dari sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang; itulah yang disebut amanat. Jika permasalahan yang diajukan di dalam cerita juga diberikan jalan keluarnya oleh pengarang, maka jalan keluarnya itulah yang disebut amanat.³³

Amanat, menurut Sudjiman, dapat dituangkan secara implisit ataupun secara eksplisit. Implisit berarti jalan keluar atau ajaran moral dalam cerpen yang disiratkan melalui sikap dan tingkah laku para tokoh baik secara fisik maupun mental dalam menghadapi peristiwa-peristiwa dan konflik. Amanat implisit dapat dipahami dan ditafsirkan oleh pembaca berdasarkan cerita, sikap, dan tingkah laku para tokoh dalam cerpen. Amanat secara eksplisit, yaitu jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, larangan, dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu.³⁴ Jadi, Amanat implisit adalah pesan yang tersirat atau tersembunyi melalui sikap dan tingkah laku para tokoh baik secara fisik maupun mental dalam menghadapi peristiwa-peristiwa dan konflik, sedangkan amanat eksplisit adalah pesan tersurat secara langsung pada

³³ Panuti Sudjiman, *Op. Cit.*, hlm. 57.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 58.

tengah atau akhir cerita dan secara jelas pada kalimat atau paragraf yang menyatakan seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, atau larangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang bersifat imajinatif dan menggunakan bahasa sebagai mediana. Cerpen sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur cerita yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun cerpen itu sendiri. Unsur-unsur ini yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual dapat dijumpai jika siswa membaca karya sastra. Unsur intrinsik terdiri dari tema, alur, tokoh dan penokohan, latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), bahasa, dan amanat. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar cerpen, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme cerpen. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain: (a) unsur biografi pengarang; (b) psikologi, yaitu penerapan prinsip psikologi dalam karya; (c) lingkungan pengarang, seperti ekonomi, politik, sosial; (d) pandangan suatu hidup suatu bangsa; (e) berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

2.1.2 Hakikat Hermeneutik

Kata 'hermeneutik' atau 'hermeneutika' adalah pengindonesiaan dari bahasa Inggris *hermeneutics*. Kata *hermeneutics* ini berasal dari kata

kerja Yunani *hermeneuô* yang berarti ‘mengungkapkan pikiran-pikiran seseorang dalam kata-kata’. Kata kerja dari kata tersebut berarti ‘menerjemahkan’ dan juga ‘bertindak sebagai penafsir’. Ketiga pengertian itu sebenarnya ingin mengungkapkan bahwa hermeneutik merupakan usaha untuk beralih dari sesuatu yang relatif gelap ke sesuatu yang lebih terang. Maksud pernyataan dari “sesuatu yang relatif gelap ke sesuatu yang lebih terang” adalah sesuatu hal yang sulit untuk dipahami menjadi sesuatu hal yang mudah untuk dipahami.

Dalam pengertian *pertama*, *hermeneuein* dapat dipahami sebagai semacam peralihan dari sesuatu yang relatif abstrak dan gelap, yakni pikiran-pikiran, ke dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang jelas, yaitu dalam bentuk bahasa. Pemadatan pikiran dalam bahasa sudah merupakan penafsiran. Dalam pengertian *kedua*, ‘menerjemahkan’, terdapat usaha mengalihkan diri dari bahasa asing yang maknanya gelap bagi kita ke dalam bahasa kita sendiri yang maknanya jelas. Dalam pengertian *ketiga*, pada waktu seseorang sedang menafsirkan sesuatu, ia melewati suatu ungkapan pikiran yang kurang jelas menuju ke yang lebih jelas; bentuk pemikiran yang kurang jelas diubah menjadi bentuk pemikiran yang lebih jelas; itulah menafsirkan.

Hermeneutik sebagai metode penafsiran, dalam sejarahnya, muncul lebih awal daripada hermeneutik dalam pengertian filsafat pemahaman. Meskipun baru berkembang luas sejak abad ke-17, hermeneutik sebagai

metode dapat dilacak kemunculannya paling tidak sejak periode Patristik, yakni pada filsafat Stoik yang mengembangkan penafsiran alegoris terhadap mitos atau pada tradisi sastra Yunani kuno. Hanya saja, model hermeneutik sebelum abad ke-17 tersebut, di samping belum memperkenalkan istilah hermeneutik secara definitif, juga belum direfleksikan secara filosofis. Hermeneutik yang dikembangkan pada masa itu lebih menyerupai "seni" dibandingkan dengan metode dalam pengertian filsafat modern.³⁵ Maksud pernyataan Grondin dalam Saenong (2002) di atas adalah bahwa hermeneutik pada abad tersebut belum terlihat sebagai suatu metode dalam filsafat modern sebab belum direfleksikan secara filosofis. Pada masa tersebut, hermeneutik dianggap sebagai suatu seni yang hanya dilihat dari segi keindahannya tanpa berupaya untuk menggali kandungan makna yang terkandung di dalamnya.

Secara etimologis, kata *hermeneutik* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Menafsirkan adalah menangkap maksud tersurat yang terdapat dalam suatu pernyataan (kalimat, paragraf, atau wacana) tidak berdasarkan apa yang tertulis saja, namun dicari pula makna tersirat yang terkandung di dalam suatu pernyataan tersebut. Kata benda *hermeneuein* adalah *hermeneia* yang

³⁵ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Quran Menurut Hassan Hanafi* (Jakarta:Teraju, 2002), hlm. 26.

secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penafsiran memiliki arti proses, cara, perbuatan menafsirkan atau upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas. Sedangkan, orang atau penafsirnya bisa disebut sebagai Hermeneut.

Istilah Yunani di atas mengingatkan kepada tokoh mitologis yang bernama Hermes. Dalam mitologi Romawi, ia lebih dikenal dengan sebutan Mercurius. Ia merupakan salah satu dewa, anak Zeus dan Maia, yang dianggap oleh masyarakat sebagai dewa keberuntungan, dewa pelindung bagi kaum pedagang, dan juga dewa pengirim berita. Hermes digambarkan sebagai dewa yang mempunyai tubuh mungil yang selalu mengenakan topi bersayap dan juga sandal bersayap, sehingga ia dapat berlari dengan cepat dan juga sangat cepat dalam berkata-kata. Oleh karena itu, ia ditugaskan untuk menyampaikan pesan Zeus, Jupiter dalam mitologi Romawi, kepada manusia.

Tugas Hermes sangat berat dan penting karena ia harus mampu menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di Gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Bila terjadi kesalahpahaman tentang pesan dewa-dewa, akibatnya akan fatal bagi seluruh umat manusia. Oleh sebab itu, Hermes harus bisa menginterpretasikan atau menyadur sebuah pesan ke dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya.

Hermes, sejak saat itu, menjadi simbol seorang duta yang dibebani dengan sebuah misi tertentu. Berhasil-tidaknya misi itu sepenuhnya tergantung pada cara bagaimana pesan itu disampaikan. Hermeneutik pada akhirnya diartikan sebagai 'proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti'.³⁶ Batasan umum ini selalu dianggap benar, baik hermeneutik dalam pandangan klasik maupun dalam pandangan modern karena sejak munculnya istilah hermeneutik hingga sekarang, hermeneutik hanya memiliki satu tujuan, yakni menjadikan ketidaktahuan menjadi mengerti atau lebih mengerti.

Hermeneutik dalam pandangan klasik akan mengingatkan kita pada apa yang ditulis oleh Aristoteles dalam *Peri Hermeneias* atau *De Interpretatione*, yaitu.

kata-kata yang kita ucapkan adalah simbol dari kata-kata yang kita ucapkan itu. Sebagaimana seseorang tidak mempunyai kesamaan bahasa tulisan dengan orang lain, ia juga tidak mempunyai kesamaan bahasa ucapan dengan yang lain. Akan tetapi, pengalaman-pengalaman mentalnya yang disimbolkannya secara langsung itu adalah sama untuk semua orang, sebagaimana juga pengalaman-pengalaman imajinasi kita untuk menggambarkan sesuatu.³⁷

³⁶ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 24.

³⁷ *Ibid.*

Maksud pernyataan Aristoteles di atas, setiap kata yang kita ucapkan merupakan simbol dari pengalaman mental yang telah dialami sehingga bahasa tulis dan bahasa ucapan dari tiap orang tidak akan mempunyai kesamaan, tetapi pengalaman mental yang disimbolkan tetap sama. Inilah yang dinamakan sebagai ciri khas bahasa tiap orang. Oleh karena pengalaman-pengalaman mental yang disimbolkan secara langsung adalah sama untuk semua orang, dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan pusat gravitasi dalam perspektif hermeneutik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kaelan (2009: 264) bahwa dalam perspektif hermeneutik, bahasa atau lebih tepat disebut *die sprachlichkeit* dilihat sebagai pusat gravitasi sebab bahasa tidak hanya dipahami sebagai struktur dan makna serta penggunaannya dalam kehidupan, tetapi juga fungsi bahasa melukiskan seluruh realitas hidup manusia.³⁸ Pernyataan di atas memiliki arti bahwa setiap individu memiliki karakteristik, keunikan, atau ciri khas dalam menciptakan suatu simbol dari kata-kata yang diucapkan. Namun, yang perlu ditekankan adalah walaupun memiliki karakteristik atau ciri khas dalam menciptakan simbol-simbol kata, terdapat suatu kesamaan, yakni pengalaman-pengalaman mental yang disimbolkan secara langsung dengan bahasa sebagai pusat gravitasinya.

³⁸ Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2009), hlm 264.

Teori hermeneutik ini—pada awalnya—berasal dari filsafat. Kemudian berkembang dalam bidang kesusastraan, linguistik, hukum, sejarah, agama, dan disiplin ilmu lain yang berhubungan dengan teks.³⁹ Berdasarkan pernyataan Sumaryono mengenai disiplin ilmu yang berhubungan dengan teks tersebut, dapat diartikan bahwa teks pada hakikatnya memiliki hubungan dengan bahasa karena teks merupakan wujud bahasa dalam bentuk tulisan. Dalam berbagai bidang ilmu memerlukan bahasa karena bahasa dapat menjembatani sebuah pengertian.

Sumaryono menyatakan juga mengenai bahasa, yakni bahwa kita berpikir melalui bahasa; kita berbicara dan menulis dengan bahasa; kita mengerti dan membuat interpretasi dengan bahasa. Bahkan, seni—yang dengan jelas tidak menggunakan bahasa pun—juga berkomunikasi menggunakan bahasa dengan seni-seni yang lainnya. Semua bentuk seni yang ditampilkan secara visual (misalnya patung, dll.) juga diapresiasi dengan menggunakan bahasa.⁴⁰ Dalam kehidupan yang konkret, bahasa bukan hanya dipergunakan untuk berkomunikasi, melainkan juga untuk berpikir, membuat interpretasi dan memahami, serta mengapresiasi suatu karya seni sehingga bahasa itu mengungkapkan makna individual atau makna tersendiri.

³⁹ E. Sumaryono, *Op. Cit.*, hlm. 33

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 26.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Teeuw. Beliau mengatakan bahwa pemahaman sebuah karya sastra tidak mungkin tanpa pengetahuan sama sekali, sedikit banyaknya, mengenal kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut dan tidak langsung terungkap dalam sistem tanda bahasanya.⁴¹ Maksudnya adalah agar penafsir dapat memahami sebuah karya sastra, penafsir harus memiliki pengetahuan, misal kebudayaan, yang melatarbelakangi terciptanya karya sastra tersebut. Dengan demikian, penafsir dapat memahami karya sastra tersebut tanpa menghadapi kesulitan, walaupun sistem tanda bahasa yang digunakan dalam karya sastra tersebut tersirat.

Menurut Habermas kita tidak dapat menerangkan hal-hal yang tidak mungkin kita pahami, bahkan kita juga tidak dapat membuat interpretasi atas hal-hal tersebut.⁴² Sebagai manusia yang menggunakan akal untuk berpikir, tentunya manusia tidak akan pernah bisa menerangkan hal-hal yang tidak dipahaminya sehingga tidak mungkin pula mampu melakukan interpretasi dari hal-hal yang tidak dipahami tersebut.

Lebih lanjut Habermas membicarakan tentang 'pemahaman monologis tentang makna', yaitu pemahaman yang tidak melibatkan hubungan-hubungan faktual akan tetapi mencakup bahasa-bahasa

⁴¹ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya-Giri Pasaka, 1988), hlm. 100.

⁴² Kaelan, *Op. Cit.*, hlm. 296.

'murni', seperti misalnya bahasa simbol.⁴³ Pemahaman monologis tentang makna dapat diartikan sebagai suatu bentuk usaha untuk memahami makna dengan satu pemahaman yang terstruktur (yang sudah ada rumusannya) sehingga tidak bercabang menjadi pemahaman-pemahaman yang lain. Hal ini terjadi pada bahasa murni seperti bahasa simbol. Ketika ingin memahami bahasa simbol, maka terlebih dahulu harus memahami struktur yang melingkupi bahasa simbol tersebut.

Hermeneutik yang dikaitkan dengan bahasa, menurut Sumaryono (1993), adalah cara baru untuk 'bergaul' dengan bahasa. Bila 'mengerti' selalu dikaitkan dengan bahasa maka bahasa juga membatasi dirinya sendiri.⁴⁴ Hermeneutik merupakan cara baru bergaul dengan bahasa karena dengan menggunakan pendekatan ini apa yang tidak dapat diungkapkan dari bahasa dapat diinterpretasikan dengan menggunakan pendekatan hermeneutik.

Adapun pengertian hermeneutik menurut Endraswara, yaitu

sebuah paradigma yang berusaha menafsirkan teks atas dasar logika linguistik. Maksudnya adalah bahwa logika linguistik akan membuat penjelasan teks sastra dan pemahaman makna dengan menggunakan "makna kata" dan selanjutnya "makna bahasa". Makna kata lebih berhubungan dengan konsep-konsep semantik teks sastra dan makna bahasa lebih bersifat kultural. Makna kata

⁴³ *Ibid.*, hlm. 296.

⁴⁴ Sumaryono, *Op.Cit.*, hlm. 27.

akan membantu pemahaman makna bahasa. Oleh karena, dari kata-kata itu akan tercermin makna kultural teks sastra.⁴⁵

Berdasarkan hal di atas, menurut Endraswara ada sumbangan penting kehadiran hermeneutik, yaitu

Pertama, hermeneutik menginkorporasikan suatu pengertian eksplisit mengenai “totalitas kultural”, keseluruhan yang dasar dan terpadu dari suatu kebudayaan atau masyarakat pada level ideologi fundamental atau pandangan dunia, misalnya dengan melihat sifat historis suatu kebenaran;
kedua, sifat sastra dalam kehidupan sosial sudah terdefiniskan karena analisisnya dimulai dengan hubungan antara ilmu pengetahuan kultural dan keseluruhan pengalaman kehidupan dalam suatu pengujian terhadap hubungan yang spesifik antara sastra dan pengalaman estetik dengan eksistensi sosial manusia; dan
ketiga, hermeneutik membuka kemungkinan pemahaman trans-historis dengan konsep fungsi antara masa lalu dengan masa kininya.⁴⁶

Dari pernyataan Endraswara di atas, dapat disimpulkan bahwa hermeneutik memberikan panduan untuk melihat teks tidak hanya berdasarkan pada apa yang terdapat pada teks itu saja, tetapi juga mengaitkan teks itu pada unsur budaya yang melatarbelakangi timbulnya teks tersebut. Munculnya teks tidak bisa terlepas dari totalitas kultural dari suatu bangsa. Selain itu, dengan pendekatan hermeneutik, sifat sastra

⁴⁵ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi* (Yogyakarta: MedPress, 2008), hlm. 42.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 42

dalam kehidupan bermasyarakat sudah diperjelas karena menghubungkan antara sastra, keindahan seni, dan keberadaan masyarakat ketika sastra itu diciptakan. Terakhir, hermeneutik membuka kaitan pemahaman kehidupan masa lalu yang dihubungkan dengan kehidupan masa kini.

Meskipun merupakan topik yang sudah cukup tua, akhir-akhir ini hermeneutik muncul sebagai sesuatu yang baru dan menarik dalam bidang filsafat. Hermeneutik seakan telah bangkit kembali dari masa lalu dan dianggap penting dengan munculnya wacana baru di antaranya; *pertama*, munculnya pandangan baru tentang perilaku manusia dalam ilmu psikologi dan ilmu sosiologi yang sesuai dengan sentuhan peradaban manusia sebagai reaksi di bawah alam sadar dan naluri, atau sebagai sebuah reaksi kesenjangan sosial; *kedua*, perkembangan epistemologi dan filsafat linguistik menyebabkan munculnya sebuah hipotesis bahwa realitas peradaban hanya struktur bahasa yang dibebankan pada eksperimen; dan *ketiga*, munculnya argumentasi-argumentasi para filosof, seperti Ludwick, Wittgenstein, dan Martin Heideger yang mengatakan bahwa segala eksperimen manusia, pada prinsipnya mempunyai esensi interpretasi yang melingkupi seluruh justifikasi yang terkemas dalam rajutan interpretasi, yang mana budaya dan bahasa hanya sebagai mediator pengekspresianannya.

Mengenai interpretasi, Ebeling dalam Saenong (2002) membuat interpretasi mengenai proses penerjemahan yang dilakukan Hermes. Menurutnya, proses tersebut mengandung tiga makna hermeneutis yang mendasar.

Pertama, mengungkapkan sesuatu yang tadinya masih berada dalam pikiran melalui kata-kata (*utterance, speaking*) sebagai medium penyampaian. Yang berada dalam pikiran itu adalah konsep tentang sesuatu yang kita lihat dan dengar, kemudian diwujudkan ke dalam bentuk bahasa yang diujarkan berupa susunan kata atau—oleh Ferdinand de Saussure—dikenal dengan istilah *parole*. *Kedua*, menjelaskan sesuatu secara rasional (*interpretation, explanation*) yang sebelumnya masih samar-samar sehingga maksud atau maknanya dapat dimengerti. Secara rasional tentu dengan argumentasi yang kuat sehingga keberterimaan terhadap sesuatu dapat terwujud. *Terakhir*, menerjemahkan (*translating*) suatu bahasa yang asing ke dalam bahasa lain yang lebih dikuasai pemirsa.⁴⁷

Lain halnya dengan Smith (Endraswara, 2008: 43), bahwa ia menyugestikan “*our interpretation of a work and our experience of its value are mutually dependent, and each depends upon what might be called the psychological ‘set’ our encounter with it.*” sebagai artian ketergantungan interpretasi teks sastra pada pengalaman si peneliti. Semakin dewasa si peneliti, tentu kematangan psikologisnya dalam menafsirkan semakin bisa diandalkan pula. Pengalaman peneliti juga amat penting dalam menggali makna sebuah teks sastra.⁴⁸ Jadi, sebuah

⁴⁷ Saenong, *Op.Cit.*, hlm. 24.

⁴⁸ Endraswara, *Op.Cit.*, hlm. 43.

pengalaman itu dapat memengaruhi suatu interpretasi yang akan dilakukan oleh si peneliti. Dalam hal ini adalah penafsir dengan menggunakan pendekatan hermeneutik.

Pemahaman atau interpretasi, menurut Schleiermacher (Kaelan, 2009: 266), adalah suatu rekonstruksi yang bertolak dari ekspresi yang telah diungkapkan dan mengarah kembali ke suasana kejiwaan ketika ekspresi tersebut diungkapkan. Dalam masalah ini terdapat dua hal pokok yang saling berhubungan dan berinteraksi, yaitu momen tata bahasa dan momen kejiwaan.⁴⁹ Momen tata bahasa yang dimaksud adalah bahasa yang dipergunakan oleh si pengarang yang dapat dilihat dari segi gramatikal suatu bahasa yang tersusun dalam kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf; sedangkan momen kejiwaannya adalah keadaan kejiwaan si pengarang ketika membuat suatu tulisan atau karya sehingga memengaruhi tulisan tersebut. Keterkaitannya adalah bahwa dalam memahami atau menginterpretasikan suatu karya dengan membaca tulisan tersebut, maka si penafsir juga dapat memahami kejiwaan si pengarang.

Namun menurut Dilthey (Kaelan, 2009: 270) bahwa,

dalam interpretasi yang sesungguhnya, seseorang yang ingin menafsirkan atau menginterpretasikan suatu karya harus memiliki

⁴⁹ Kaelan, *Op.Cit.*, hlm 266.

suatu latar belakang pengetahuan. Pengetahuan tersebut harus bersifat gramatikal kebahasaan serta bersifat sejarah agar dijadikan sebagai alat dalam mempertimbangkan karya yang ada mengenai lingkungan munculnya karya dan bahasa yang dipakai dalam karya tersebut. Oleh karena itu, tugas hermeneutik adalah untuk melengkapi teori pembuktian validitas universal interpretasi agar mutu sejarah tidak tercemar oleh pandangan-pandangan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.⁵⁰

Dengan pengetahuan sejarah yang dimiliki oleh penafsir, ia dapat lebih dalam memahami karya yang telah pengarang cipta karena ketika pengarang menghasilkan sebuah tulisan, menurut Dilthey, tidak terlepas dari sejarah yang pengarang ketahui atau alami, sehingga sejarah tersebut memengaruhi terciptanya suatu karya yang pengarang cipta.

Selanjutnya Dilthey memaparkan,

Bahwa arti suatu karya dapat terungkap secara lebih penuh lewat karya-karya lain si pengarang, dan arti karya-karya lain tersebut dapat dibaca lewat hidup dan watak si pencipta. Dari pengertian inilah dapat diperoleh suatu pemahaman keadaan-keadaannya sewaktu dia masih hidup, kemudian dipahami tulisan-tulisannya sebagai suatu kejadian dalam suatu proses sejarah budaya atau sejarah sosial yang jauh melampaui dirinya dan merupakan suatu bagian besar kisah umat manusia.⁵¹

Ketika sedang menginterpretasikan suatu karya, maka agar lebih mudah memahaminya kita dapat membaca dan membandingkan karya-

⁵⁰ *Ibid.*, hlm 270.

⁵¹ *Ibid.*, hlm 271.

karya lain yang sudah diciptakan pengarang sehingga interpretasi yang dilakukan dapat lebih terarah dan mendalam. Dengan membaca dan membandingkan karya-karya yang lain, interpretasi yang dilakukan terhadap suatu karya semakin tepat sasaran melalui kehidupan dan watak si pencipta.

Menurut Schleiermacher (Sumaryono, 1993: 38) tugas dari hermeneutik ada dua yang pada hakikatnya identik satu sama lain, yakni interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis.⁵² Namun, dalam Kaelan (2009: 266) dikenal dengan momen tata bahasa dan momen kejiwaan. Kedua hal tersebut adalah hal pokok yang saling berhubungan dan berinteraksi.⁵³ Bahasa gramatikal menurut Schleiermacher merupakan syarat berpikir setiap orang, sedangkan aspek psikologis interpretasi memungkinkan seseorang menangkap 'setitik cahaya' pribadi penulis. Setitik cahaya yang dimaksud oleh Schleiermacher adalah objektivitas yang ada pada pribadi penulis. Penafsir pasti akan menangkap psikologis penulis dalam sebuah karyanya. Oleh karena itu, agar penafsir dapat memahami pernyataan-pernyataan penulis, penafsir harus mampu memahami bahasa penulis sebaik memahami kejiwaannya. Semakin lengkap pemahaman penafsir atas suatu bahasa dan psikologi penulis (pengarang), akan semakin lengkap pula interpretasinya.

⁵² Sumaryono, *Op.Cit.*, hlm. 38.

⁵³ Kaelan, *Op.Cit.*, hlm 266.

Kompetensi linguistik dan kemampuan mengetahui seseorang akan menentukan keberhasilannya dalam bidang seni interpretasi. Namun, Schleiermacher beranggapan bahwa pengetahuan yang lengkap tentang kedua hal tersebut kiranya tidak mungkin sebab tidak ada hukum-hukum yang dapat mengatur bagaimana memenuhi kedua persyaratan tersebut.

Ada beberapa taraf memahami, demikian juga dengan interpretasi. Taraf pertama ialah interpretasi dan pemahaman mekanis: pemahaman dan interpretasi dalam kehidupan kita sehari-hari, di jalan-jalan, bahkan di pasar, atau di mana saja orang berkumpul bersama untuk berbincang-bincang tentang topik umum. Taraf kedua ialah taraf ilmiah: dilakukan di universitas-universitas dengan pengharapan adanya taraf pemahaman dan interpretasi yang lebih tinggi. Taraf kedua ini dasarnya adalah kekayaan pengalaman dan observasi. Taraf ketiga ialah taraf seni: di sini tidak ada aturan yang mengikat atau membatasi imajinasi. Meskipun demikian, setelah mengadakan penelitian dalam mengupayakan metode terbaik untuk hermeneutik, Schleiermacher merasa bahwa semua penelitiannya itu sia-sia saja.

Menurut Dilthey dalam Sumaryono (1993), hermeneutik pada dasarnya bersifat menyejarah. Ini berarti bahwa makna itu sendiri tidak pernah 'berhenti pada satu masa' saja, tetapi selalu berubah menurut

modifikasi sejarah. Jika demikian, interpretasi bagaikan benda cair karena senantiasa berubah-ubah.⁵⁴ Dengan demikian, perkembangan suatu zaman akan memengaruhi suatu interpretasi yang dilakukan oleh penafsir pada zamannya. Oleh karena itu, interpretasi yang dilakukan oleh penafsir dari tiap-tiap zaman itu bersifat dinamis karena modifikasi sejarah pada zamannya tersebut.

Namun demikian, Dilthey mengatakan bahwa peristiwa sejarah dapat dipahami dalam tiga proses, yakni

- (1) memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli;
- (2) memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka pada hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah; dan
- (3) menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat sejarawan itu hidup.⁵⁵

Bahasa kita sendiri tidak bebas dari pasang surutnya sejarah. Kata-kata atau pernyataan tunggal dapat mempunyai arti yang bermacam-macam tergantung pada konteks sejarah ketika kata atau pernyataan itu diucapkan.

Sebagai contoh misalnya kata “aduh” sbb,

⁵⁴ Sumaryono, *Op.Cit.*, hlm. 53.

⁵⁵ *Kaelan, Op.Ci.t.*, hlm. 53.

“Aduh, bagusnya” yang keluar dari mulut seorang pengagum lukisan; “Aduh, sakitnya!” yang diucapkan oleh seorang pasien yang sedang disuntik; atau “Aduh lupa!” yang diucapkan oleh seorang yang memegang janji, mempunyai arti yang berbeda-beda. Padahal kata “Aduh” tersebut mempunyai arti sama, yaitu ungkapan perasaan. Akan tetapi, yang diucapkan oleh pengagum lukisan mempunyai nada pujian; yang diucapkan oleh seorang pasien mengungkapkan perasaan sakit; dan yang diucapkan oleh orang yang lupa pada janji mengungkapkan penyesalan.⁵⁶

Jadi, seorang penafsir dalam menafsirkan sesuatu kata tidak hanya menafsirkan sebuah kata saja, tetapi juga harus bisa mengetahui konteks yang melekat pada kata tersebut sehingga proses pemahaman tentang kata tersebut akan berjalan apa adanya. Hal itu baru dapat diketahui makna dari kata tersebut.

Pemikiran filsafat Dilthey dikenal dengan ‘filsafat hidup’ karena ia berupaya untuk menganalisis proses pemahaman yang membuat kita dapat mengetahui kehidupan pikiran (kejiwaan) kita sendiri dan kehidupan kejiwaan orang lain. Menurutnya, tugas hermeneutik adalah untuk melengkapi teori pembuktian validitas universal interpretasi agar mutu sejarah tidak tercemari oleh pandangan-pandangan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.⁵⁷ Sebelum seseorang melakukan interpretasi terhadap sebuah teks langkah pertama yang harus dilakukan adalah bahwa penafsir teks harus memiliki pengetahuan yang cukup agar dapat

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 54.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm 270.

mendekati tugas interpretasi yang valid dan bersifat menyeluruh. Pengetahuan tersebut haruslah bersifat gramatikal kebahasaan serta bersifat sejarah. Maksudnya adalah agar kita mempunyai alat dalam mempertimbangkan karya, yang ada mengenai lingkungan munculnya karya dan bahasa yang dipakai dalam karya tersebut. Tahap berikutnya adalah mengartikan kata secara struktural baik kata, kalimat, paragraf, maupun bab. Interpretasi yang setepatnya dari masing-masing bagian dari keseluruhan tersebut bergantung pada struktur logis keseluruhan serta maksud tujuannya yang dapat bersifat ilmiah, polemis, oratoris dan seterusnya.

Lain halnya dengan Heidegger (Kaelan, 2009) yang menyatakan bahwa pemahaman merupakan dasar bagi semua interpretasi, dan senantiasa hadir dalam kegiatan interpretasi.⁵⁸ Sebagai dasar dari interpretasi, kehadiran pemahaman sangatlah penting karena tanpa adanya pemahaman maka tidak akan tercapai suatu interpretasi.

Menurutnya, pemahaman dipandang bukan sekadar peristiwa kejiwaan, melainkan suatu proses ontologis, sebagai penguakan segala sesuatu yang berkaitan dengan eksistensi manusia.⁵⁹ Segala sesuatu yang berkaitan dengan keberadaan manusia dapat dijabarkan dengan

⁵⁸ *Ibid.*, hlm 282.

⁵⁹ *Ibid.*

pemahaman yang penafsir miliki sebab dalam memahami simbol-simbol bahasa pada karya sastra, penafsir melakukan berbagai pemahaman yang tidak hanya dilihat dari aspek kejiwaan si pengarang, tetapi juga proses ontologisnya.

Sebagai suatu proses ontologis, beliau memandang pemahaman senantiasa telah berada dalam suatu jaringan hubungan yang sudah memiliki arti. Oleh karena itu, dasar pemahaman terletak dalam realitas yang lebih dahulu daripada suatu ungkapan tematis.⁶⁰ Maksudnya adalah bahwa dalam memahami simbol bahasa, penafsir melakukan penafsiran suatu teks tidak hanya melihat struktur bahasanya, tetapi juga mengaitkan realita apa yang terdapat dalam simbol-simbol bahasa tersebut. Lagi-lagi, penafsir harus mengaitkan sebuah simbol bahasa dengan konteks yang ada atau nyata.

Oleh karena itu, Heidegger secara eksplisit menganggap bahwa hermeneutik adalah metode fenomenologinya. Anggapan beliau bahwa hakikat yang terdalam atas pemahaman yang sebenarnya adalah pemahaman realitas yang dibimbing oleh kekuatan benda tersebut untuk merealisasikan dirinya.⁶¹ Pemahaman realitas yakni pemahaman tentang kehidupan yang sebenarnya. Tentu realitas yang sesuai dengan

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.*, hlm 279-280.

kehidupan yang diketahui oleh penafsir. Mengaitkan suatu simbol dengan kenyataan bisa dikatakan mengaitkan dengan peristiwa yang penafsir pahami.

Gadamer dalam Kaelan (2009) lebih menekankan pandangan Heidegger.

bahwa mengerti merupakan suatu proses yang melingkar. Untuk mencapai pengertian maka seseorang harus bertolak dari pengertian, misalnya untuk mengerti suatu teks maka harus memiliki pra-pengertian tentang teks tersebut. Kalau tidak maka sekali-kali tidak mungkin mampu mencapai pengertian teks itu. Namun di pihak lain, dengan membaca teks itu pra-pengertian terwujud menjadi pengertian yang sungguh-sungguh. Hal inilah yang oleh Gadamer diistilahkan dengan 'lingkaran hermeneutis'.⁶²

Pra pengertian di atas bisa diartikan sebagai pengetahuan yang dimiliki oleh penafsir mengenai realita kehidupan. Latar belakang pengetahuan si penafsir bisa lebih mengefektifkan suatu penafsiran terhadap suatu simbol bahasa atau teks bahasa. Dalam hal ini karya sastra yang dibuat oleh pengarang. Pengetahuan tersebut bisa pengetahuan tentang budaya, sejarah, seni, atau yang lainnya. Namun,

⁶² *Ibid.*, hlm 284.

hermeneutik Gadamer tidak hanya berkaitan dengan ilmu pengetahuan budaya saja, tetapi juga berkaitan dengan bidang seni.⁶³

Selain dalam bidang seni, Gadamer (Kaelan, 2009) menegaskan bahwa setiap pemahaman kita senantiasa merupakan suatu yang bersifat historis, peristiwa dialektis dan peristiwa kebahasaan. Maka terbukalah kemungkinan terciptanya hermeneutik yang lebih luas.⁶⁴ Hermeneutik tidak menjadi sempit bila penafsir memiliki pra-pengertian mengenai sejarah, seni, budaya, peristiwa dialektis, dan peristiwa kebahasaan. Maksudnya adalah bahwa penafsir dalam menafsirkan simbol-simbol bahasa mampu mengaitkan simbol tersebut ada kaitannya dengan sejarah, seni, budaya, peristiwa dialektis, dan peristiwa kebahasaan; atau tidak.

Gadamer menekankan bahwa menurutnya hermeneutik berkaitan dengan pengalaman bukan hanya pengetahuan, berkaitan dengan dialektika bukan metodologi.⁶⁵ Dialektika dapat diartikan sebagai suatu hal berbahasa dan bernalar dengan dialog sebagai cara untuk menyelidiki suatu masalah. Dialog tersebut bisa terjadi antara penafsir dan pengarang cerita. Namun, yang ditekankan oleh Gadamer adalah suatu penafsiran yang dilakukan oleh penafsir bukan hanya sebatas pengetahuan yang

⁶³ *Ibid.*, hlm 285.

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ *Ibid.*

dimilikinya, melainkan juga pengalaman yang dimiliki penafsir sehingga ada suatu efektivitas yang diterima si penafsir dari simbol bahasa yang ia tafsir.

Ricoeur mengartikan hermeneutik sebagai suatu teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap suatu teks.⁶⁶ Dalam memahami satuan bahasa secara lisan maupun tulisan, jika dihubungkan dengan konteks yang berbeda maka akan menimbulkan lebih dari satu makna. Oleh karena itu, hermeneutik dibutuhkan untuk menginterpretasikan satuan bahasa karena penafsiran bahasa bersifat subjektif sesuai dengan latar belakang penafsir. Lebih lanjut, Ricoeur mengatakan tugas utama hermeneutik adalah di satu pihak mencari dinamika internal yang mengatur struktural kerja di dalam sebuah teks, di lain pihak mencari daya yang dimiliki kerja teks itu untuk memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan 'makna' teks itu muncul ke permukaan.⁶⁷

Menurutnya, dalam Bertens (2001), sebuah teks bersifat otonom atau berdiri sendiri: tidak bergantung pada maksud pengarang, pada situasi historis karya atau buku di mana teks tercantum dan pada pembaca-pembaca pertama.⁶⁸ Maksud teks bersifat otonom adalah

⁶⁶ *Ibid.*, hlm.308.

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 274.

walaupun sebagai simbol bahasa hasil ciptaan pengarang, teks tidak boleh dikaitkan dengan pengarang sebab teks tersebut memiliki otoritas makna yang terkandung di dalamnya sehingga tidak bergantung lagi pada maksud si pengarang.

Ricoeur menyatakan bahwa

kalau hermeneutik diterapkan pada teks, sifat hermeneutik sendiri berubah. Hermeneutik tidak lagi mencari makna tersembunyi di balik teks (seperti dilakukan Ricoeur dalam hermeneutika tentang simbol-simbol dulu), tetapi mengarahkan perhatiannya kepada makna objektif sebuah teks, terlepas dari maksud subjektif pengarang atau orang lain. Menginterpretasikan sebuah teks bukannya mengadakan suatu relasi intersubjektif antara subjektivitas pengarang dan subjektivitas pembaca, melainkan hubungan antara dua diskursus: diskursus teks dan diskursus interpretasi. Interpretasi selesai, bila “dunia teks” dan “dunia interpretator” bercampur baur menjadi satu.⁶⁹

Tantangan seorang penafsir dalam menginterpretasikan teks adalah bahwa ia harus mampu menghilangkan subjektivitas si pengarang, sehingga objektivitas dari teks tersebut dalam interpretasi dapat terjaga. Oleh sebab itu, penafsir tidak dibenarkan bila menginterpretasikan sebuah teks atau simbol bahasa dengan melakukan pendekatan kepada si pengarang untuk menanyakan maksud si pengarang dalam teks tersebut. Akan tetapi, sebuah interpretasi dinyatakan sempurna bila objektivitas

⁶⁹ *Ibid.*

teks dipadukan dengan latar belakang pengetahuan atau pengalaman si penafsir.

Dalam proses hermeneutika, menurut Ricoeur terdapat tiga langkah pemahaman, yaitu

pertama yang berlangsung dari penghayatan simbol-simbol (yang dalam hal ini bahasa) ke gagasan tentang 'berpikir dari' simbol-simbol. Langkah *kedua* adalah pemberian makna oleh simbol-simbol serta penggalan yang cermat atas makna. Langkah *ketiga* adalah langkah yang benar-benar filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol-simbol sebagai titik tolaknya.⁷⁰

Dalam menginterpretasikan sebuah kata atau simbol, penafsir terlebih dahulu menghayati simbol-simbol bahasa untuk menentukan gagasan apa yang dituangkan si pengarang dari simbol-simbol tersebut. Kemudian, penafsir memberikan makna simbol tersebut secara cermat dan terfokus agar tidak menyimpang ke mana-mana. Langkah terakhir, yang menurut Ricoeur benar-benar filosofis, adalah penafsir menjadikan simbol tersebut sebagai titik tolak menentukan makna, kemudian mengaitkannya dengan konteks makna simbol tersebut.

Jadi, untuk memahami sebuah karya sastra, pembaca (penafsir) tidak cukup hanya dengan mengetahui bahasanya saja, tetapi perlu pengetahuan-pengetahuan lain yang mendukung agar penafsiran lebih

⁷⁰ Kaelan, *Op.Cit.*, hlm.310.

maksimal. Oleh karena itu, Teeuw dalam Sudjiman mengatakan bahwa dalam memberi makna sebuah teks (sastra) yang kita baca diperlukan pengetahuan tentang tiga macam kode, yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Urutan penyebutan tiga macam kode di sini sesuai dengan urutan urgensi penguasaannya.⁷¹

Dari pendapat Teeuw di atas, terlihat jelas bahwa untuk memahami sebuah karya sastra tidak dapat dilakukan tanpa pengetahuan sama sekali. Di sini diperlukan pengetahuan-pengetahuan yang saling mendukung antara yang satu dan yang lain, jika menginginkan hasil penafsiran yang maksimal. Antara penguasaan kode bahasa, kode sastra dan kode budaya, berurutan sesuai dengan penting tidaknya. Maksud pendapat tersebut adalah bahwa tanpa menguasai bahasa sebagai medium sastra, kita sama sekali tidak memahami karya sastra tersebut. Jika bahasanya telah kita kuasai, maka masih ada sejumlah tanda/ kode yang harus kita kuasai untuk mengenalinya sebagai wacana sastra.

Ada kalanya penguasaan dua macam kode ini sudah memadai untuk memberi makna atau merebut makna wacana sastra yang dibaca. Akan tetapi, kita juga harus mengenal latar belakang budaya pengarangnya dan/atau latar budaya karya itu sendiri agar dapat menangkap kode-kode budaya yang terdapat di dalamnya.

⁷¹ Panuti Sudjiman, *Op.Cit.*, *Bunga Rampai Stilistika*, hlm. 12.

Agar lebih jelas kita ambil contoh salah satu paragraf cerpen berjudul “Lelaki Kabut dan Boneka” karangan Helvy Tiana Rosa.

Lelaki itu tiada mempunyai wajah yang tetap, tetapi sebenarnya ia ada. Ia selalu bersembunyi di balik rerimbunan kalimat yang dibuat di jalan-jalan sejarah. Ia mengamati langit, bumi, matahari, rembulan, kepekatan dan darah dari balik gumpalan kabut yang diciptanya sendiri....

Bila dilihat dari kode bahasanya, pemahaman cerpen ini tidak menjadi masalah karena kita sudah jelas mengerti bahasa yang dipergunakannya. Menilik dari susunan kalimatnya dapat kita ketahui bahwa yang kita hadapi adalah wacana sastra, khususnya prosa fiksi. Mengenai maknanya, orang dapat saja menganggap “lelaki”—sudut pandang persona ketiga “dia” karena menyebutkan nama—yang tiada mempunyai wajah yang tetap itu memang dia bisa mengubah wajahnya. Pengubahan penampilan bisa dilakukan dengan memakai tata rias ‘*make up*’. Kegiatannya selalu bersembunyi di balik rerimbunan kalimat yang di buat jalan-jalan sejarah dan mengamati langit, bumi, matahari, rembulan, kepekatan dan darah dari balik gumpalan kabut yang diciptanya sendiri. Akan tetapi, orang yang mengetahui kode sastranya bahwa yang dimaksud “tiada memiliki wajah yang tetap” dari lelaki tersebut adalah karakter si lelaki tersebut yang dapat berubah-ubah. Kadang dia bersifat baik, kadang pula dia bisa berubah menjadi jahat. Yang dimaksud dengan “bersembunyi di balik rerimbunan kalimat yang di buat jalan-jalan sejarah”

adalah bahwa lelaki tersebut berada di balik aksi demonstrasi (dalang) yang berada di jalanan. Kemudian, yang dimaksud dalam kalimat “Ia mengamati langit, bumi, matahari, rembulan, kepekatan dan darah dari balik gumpalan kabut yang diciptanya sendiri.”, lelaki tersebut hanya mengamati dari kejauhan; bisa dari TV, koran, atau informasi lain yang ia dapat; atas peristiwa mengerikan (gumpalan kabut) yang ia buat.

Jadi, penafsiran karya sastra secara lebih baik, di samping memerlukan pengetahuan kode bahasa dan kode sastra, juga memerlukan kode budaya. Pengetahuan kode budaya akan memperluas wawasan dan ketepatan penafsiran, mengingat karya sastra yang dihasilkan dalam suatu masyarakat, mencerminkan kondisi (sistem) sosial budaya masyarakat tersebut. Dengan demikian, peneliti harus mempunyai wawasan yang luas agar dapat menemukan arti kata-kata kiasan dalam cerpen. Hal ini dimaksudkan agar penafsiran yang dikemukakan lebih mendekati makna yang dikehendaki penciptanya karena makna suatu karya sastra cukup penting bagi pemahaman si pembaca. Makna tersebut menjadi salah satu daya tarik tersendiri.

Pemahaman hermeneutik di atas perlu dilakukan agar penafsiran bisa lebih mendekati makna yang dikehendaki penciptanya. Oleh sebab itu, sebelum melakukan tahap pemahaman dengan pendekatan hermeneutik, penafsir perlu melakukan pembacaan heuristik sebab hermeneutik merupakan semiotik tingkat kedua. Hal tersebut sesuai

dengan pernyataan Riffaterre dalam Jabrohim (2002), yakni untuk dapat memberi makna karya sastra (cerpen atau puisi) secara struktural semiotik, pertama kali dapat dilakukan dengan pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik* (atau *retroaktif*).⁷² Pembacaan tersebut berkaitan erat dengan pemahaman. Tanpa adanya suatu pemahaman yang dilakukan oleh penafsir maka kegiatan tersebut akan sia-sia.

Jabrohim mengartikan pembacaan *heuristik* adalah pembacaan berdasarkan struktur keahasaannya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama.⁷³ Maksudnya adalah dalam melakukan pembacaan heuristik ini, penafsir melakukan pembacaan dari awal sampai akhir cerita secara berurutan. Penafsir dapat memberikan penjelasan pada tiap-tiap bagian cerita secara berurutan. Apabila ada kesalahan tata bahasa pada cerpen tersebut, peneliti perlu memperbaiki struktur bahasanya sehingga menjadi kalimat yang lugas, yakni kalimat yang mudah untuk dipahami. Pada tahap ini, penafsir juga bisa membuat semacam sinopsis cerita dengan tujuan untuk mempermudah pembacaan.

Pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan karya sastra berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan *hermeneutik* adalah

⁷² Jabrohim, *Op.Cit.*, *Metodologi Penelitian Sastra*, hlm. 80.

⁷³ *Ibid.*

pembacaan ulang sesudah pembacaan *heuristik* dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastranya.⁷⁴ Maksud dari konvensi sastra pada cerpen, yakni konvensi yang berkaitan dengan bentuk cerita, misalnya plot, penokohan, latar atau *setting*, dan sudut pandang (*point of view*). Di samping itu juga terdapat konvensi kebahasaan seperti gaya bahasa atau penggunaan majas pada cerpen.

Lebih lanjut, konvensi yang penting dalam karya sastra untuk mempermudah suatu penelitian atau penafsiran, menurut Jabrohim, yakni konvensi ketaklangsungan ucapan (ekpresi) sastra dan konvensi hubungan antarteks. Konvensi ketaklangsungan ucapan, menurut Riffatere dalam Jabrohim, disebabkan tiga hal, yakni penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorsing of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).⁷⁵ Penggantian arti bisa disebabkan oleh penggunaan majas seperti metafora atau metonimia; penyimpangan arti bisa disebabkan oleh penggunaan bahasa yang ambigu, kontradiksi dan *nonsense*; dan penciptaan arti merupakan konvensi kepuhitan yang berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak memiliki arti, tetapi menimbulkan makna dalam sajak atau puisi seperti pembaitan, enjambemen, persajakan (rima), tipografi, dan *homologues*. Pada cerpen penciptaan arti tersebut tidak dikenal, sehingga dalam melakukan

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ *Ibid.*

penafsiran hermeneutik pada cerpen, penafsir bisa mengabaikan penciptaan arti tersebut.

Dari uraian dan contoh di atas, tergambar bahwa jika seorang penafsir membaca suatu karya sastra, maka ia tidak hanya sebatas membaca kata per kata. Namun, sebenarnya penafsir itu juga ingin mengetahui apa makna dari sastra yang dibacanya. Biasanya tidak setiap karya sastra dapat diketahui maknanya hanya dengan mengartikan kata-katanya atau bahasanya, tetapi kadangkala makna yang hendak disampaikan tersembunyi sehingga seorang penafsir juga memerlukan pengetahuan lain selain kode bahasa dan kode sastra. Dengan mengetahui budaya yang melatarbelakangi terciptanya karya sastra tersebut dan/atau mengetahui budaya pengarangnya, penafsir akan lebih mudah untuk memberi makna sastra yang dibacanya.

Berdasarkan beberapa teori yang dipaparkan para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hermeneutik merupakan metode penafsiran suatu teks yang menjadi simbol bahasa baik secara heuristik maupun secara hermeneutik yang terdapat dalam suatu pernyataan (kata, frasa, kalimat, paragraf, atau wacana) tidak berdasarkan apa yang tertulis, tetapi juga makna tersirat yang terkandung di dalam teks atau simbol bahasa tersebut dengan tujuan agar dapat mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Hermeneutik dianggap sebagai semiotik

tingkat kedua, karena sebelum melakukan pendekatan hermeneutik, penafsir terlebih dahulu melakukan pendekatan heuristik.

2.2 Landasan Berpikir

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang bersifat imajinatif dan menggunakan bahasa sebagai medianya. Bahasa sastra adalah bahasa yang mampu menimbulkan kepekaan dan keindahan, yang diolah sedemikian rupa oleh pengarang menggunakan bahasa kias dan lebih banyak menggunakan kata bermakna konotasi untuk mengembangkan daya imajinasi si pembaca. Sehingga, untuk memahami makna konotasi tersebut, si pembaca memerlukan pemahaman yang sangat mendalam.

Seperti karya sastra lainnya, cerpen merupakan hasil kreativitas, pengarang bebas menuangkan segala gagasan yang tersimpan dalam pikirannya. Lewat cerpen-cerpennya pula, pengarang berusaha membangkitkan perasaan dan imajinasi pembaca sehingga dapat turut merasakan apa yang dirasakan pengarang. Untuk dapat melakukan hal tersebut, setiap pengarang memiliki caranya sendiri-sendiri sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, gejolak jiwa, keyakinan, dan cita-cita yang dimilikinya.

Di sisi lain, pengarang tetap seorang manusia yang memiliki sifat serta kepribadian yang berbeda dengan lainnya, termasuk dengan

pembacanya. Beragamnya sifat dan kepribadian manusia ini tidak menutup kemungkinan hadirnya bermacam-macam pendapat dan penilaian terhadap sebuah karya sastra (misalnya, cerpen). Apalagi jika penilaian tersebut tidak dilengkapi oleh pengetahuan yang memadai dan bukti yang kuat. Hal ini tentunya akan dapat menciptakan penilaian yang keliru yang akan merugikan pihak yang dinilai. Oleh karena itu, sebuah cerpen memerlukan kajian untuk menangkap makna cerpen tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengetahui makna cerpen adalah pendekatan hermeneutik.

Hermeneutik merupakan ilmu yang berusaha menafsirkan sesuatu yang belum dimengerti sehingga dengan menggunakan ilmu ini kita dapat menafsirkan sesuatu yang belum kita mengerti tersebut. Itu sesuai dengan arti dari kata 'hermeneutik' yang secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Dengan menafsirkan inilah, sebagai pengkaji hermeneutik berusaha mengetahui makna yang terkandung dari sesuatu hal yang belum kita diketahui. Oleh karena itu, hermeneutik pada akhirnya diartikan sebagai 'proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti'. Batasan umum ini selalu dianggap benar, baik hermeneutik dalam pandangan klasik maupun dalam pandangan modern.

Dalam pemahaman cerpen dengan pendekatan hermeneutik, sebelum menafsirkan untuk menentukan makna tersirat suatu teks,

penafsir harus menafsirkan makna tersurat teks tersebut. Setelah itu dicari konvensi-konvensi sastra yang menyebabkan timbulnya makna tersirat karena hermeneutik merupakan pendekatan berdasarkan konvensi sastranya. Konvensi sastra yang berpengaruh pada pemberian makna tersirat, yaitu konvensi ketaklangsungan ucapan (ekspresi). Konvensi ketaklangsungan ekspresi disebabkan tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacing*), penyimpangan arti (*distorsing*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Penggantian arti disebabkan oleh penggunaan gaya bahasa. Penyimpangan arti disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*. Kemudian langkah terakhir, peneliti melakukan pemahaman secara filosofis, yakni melakukan suatu penafsiran dari sisi peneliti sendiri. Penafsiran tersebut bertitik tolak pada simbol-simbol teks tersebut.